

ETNOGRAFI SEBAGAI METODE PILIHAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF DI KEPERAWATAN

Setyowati *

Abstrak

Etnografi merupakan salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset sosial. Metode ini sangat tepat untuk meneliti masalah budaya, dan biasanya selalu terpilih sebagai metode penelitian bidang sosial khususnya antropologi. Makalah ini akan menjelaskan latar belakang etnografi dengan mendiskusikan sedikit tentang penggunaannya pada penelitian kesehatan khususnya keperawatan.

Kata kunci: Etnografi, metode penelitian kualitatif, etno nursing, kultur/budaya

Abstract

Ethnography is one of the famous and oldest qualitative method that used in social research. This method is very precise to research about culture, and is commonly used in the social especially anthropology researches. This paper will discuss about the use of ethnography in the health research especially in nursing.

Key words: : *Cultur, ethno nursing, ethnography, research qualitative method.*

PENDAHULUAN

Sejak awal keperawatan dikenal sebagai ilmu dan seni, dimana Florence Nightingale pada tahun 1969 menjelaskan tentang pentingnya kombinasi antara konsep keperawatan dan praktik klinik. Dijelaskan juga bagaimana mengkombinasikan konsep prinsip ventilasi dan penghangatan, lingkungan, kebisingan, nutrisi, kebersihan tempat tidur, cahaya, dan kebersihan dengan strategi keilmuan seperti observasi, pengumpulan data, dan analisa statistical.

Nightingale tidak hanya sebagai perawat pertama yang melakukan riset, tetapi juga yang pertama kali mendesiminasikan hasil penemuan risetnya dan mengimplementasikan praktik berdasarkan riset. Menurut Funk, Tornquist, dan Champagne (1995), penelitian keperawatan pada saat ini berfokus lebih kepada isu klinik bagaimana respon manusia terhadap penyakit, promosi dan proteksi kesehatan serta metode pemberian pelayanan

keperawatan. Selain itu, cenderung untuk meneliti berdasarkan keadaan klinik.

Saat ini, 140 tahun kemudian, kebutuhan praktik berdasarkan riset semakin berkembang dan diterima. Namun masih banyak para pemberi intervensi keperawatan yang tidak memikirkan pengembangan ilmu ini. Penelitian –penelitian kesehatan khususnya keperawatan berhubungan dgn perilaku manusia dan kulturnya. Oleh karena itu, pendekatan etnografi adalah pendekatan yang sesuai.

Etnografi adalah salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset social. Metode ini sangat tepat untuk meneliti masalah budaya, dan biasanya selalu terpilih sebagai metode penelitian antropologi. Makalah ini akan menjelaskan latar belakang etnografi dengan mendiskusikan sedikit tentang penggunaannya pada penelitian kesehatan khususnya keperawatan.

PENGERTIAN

Etnografi sebagai metode tertua dalam riset kualitatif sangat penting untuk penelitian-penelitian social yang mempunyai beberapa karakteristik yaitu (1) menggali atau meneliti fenomena social, (2) data tidak terstruktur; (3) kasus atau sample sedikit; (4) dilakukan analisis data dan interpretasi data tentang arti dari tindakan manusia /'Human Action'(Atkinson & Hammersley, 1994).

Etnografi juga merupakan pendekatan kualitative riset populer yang berfokus pada kultur/budaya. Selain sangat penting dalam penelitian antropologi, maka etnografi juga sesuai untuk penelitian keperawatan karena keperawatan berhubungan dengan manusia dan kulturnya.

Menurut Spradley, 1980, Atkinson 1992, Wolcott 1997, etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut.

Wolcott (1977) menjelaskan, etnografi adalah suatu metode khusus atau satu set metode yang didalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

Budaya sering diartikan sebagai suatu set petunjuk dimana diikuti oleh individu yang termasuk didalam anggota social tertentu, dimana menceritakan tentang bagaimana mereka melihat dunia, bagaimana mendalaminya secara emosional, dan bagaimana berperilaku dalam hubungan dengan manusia lain terhadap kekuatan supranatural atau Allah S.W.A. dan lingkungan alam (Helman, 1994 pp.2-3). Fokus utama dari etnografi adalah 'pekerjaan untuk mendiskripsikan budaya, dan untuk memahami jalan

hidup lain, serta pandangan hidup dari orang lain (Spradley, 1980).

Etnografi mencari penjelasan baik aspek eksplisit budaya (bagaimana semua anggota menyadari dan menerima) dan elemen lainnya (diluar kesadaran). Metode ini merupakan pendekatan favorit untuk penelitian antropologi sejak 100 tahun yang lalu dimana umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi peran, ritual-ritual dan kepercayaan pada populasi yang diteliti (Morse, 1992). Pada akhir-akhir ini etnografi sudah mulai digumakan sebagai metode penelitian pada bidang pendidikan, kesehatan dll (Atkinson & Hammersley, 1994). Hasil dari interaksi etnography adalah perpindahan ide-ide secara bebas dan saling bertukar informasi (Sorrell & Redmond, 1995).

Bentuk etnografi menurut Muecke (1994) ada 4 jenis, yaitu: (1) *Etnografi klasik* meliputi penjelasan perilaku dan demonstrasi mengapa dan dalam keadaan apa mereka berperilaku, waktu dilapangan, observasi secara terus menerus, alasan perilaku, menjelaskan segala sesuatu tentang budaya. (2) *Etnografi sistematis* yang lebih mendeskripsikan stuktur dari budaya dari pada mendeskripsikan tentang seseorang dan social interaksinya, emosi dan materinya. Tipe ini melihat stuktur budaya tentang bagaimana mengatur jalan hidup dari kelompok yang diteliti. (3) *Etnografi Interpretive atau hermetic ethnography* adalah untuk menemukan arti dari interaksi social yang diamati. Mempelajari budaya melalui analisa inferensial dan implikasi perilaku yang ditemukan. (4) *Critical ethnography*: dilakukan untuk mengkritik teori, peneliti dan anggota dari budaya untuk kemudian bersama-sama membuat skema cultural.

Ahli lain seperti Sarantokos (1993) membagi jenis etnografi secara lebih sederhana menjadi (1) *Descriptive atau conventional ethnography* – yaitu deskripsi tentang budaya atau kelompok melalui analisa, pola yang tidak ditutupi, tipologi dan kategorisasi. (2) *Critical ethnography* bertujuan untuk mempelajari factor social yang makro (misalnya kekuasaan) dan mempelajari hal yang umum dan asumsi agenda yang tersimpan.

Etnografi: Filosofi and Teori

Secara filosofi, etnografi dalam emic didefinisikan oleh Kim (1993) dari perspektif metodologi yaitu terutama menggunakan interview yang tidak terstruktur dan berbagai tingkat observasi, dari deskripsi sederhana sampai observasi partisipan yang lengkap.

Etnografi merupakan kegiatan riset yang harus dilakukan melalui pendekatan yang alamiah. Peneliti harus mengadopsi perilaku yang respek atau menghargai dunia social.

Ada dua dasar yang dapat dipakai dalam mengumpulkan data etnografi yaitu *interpretivism* dan *interactionism*.

Interpretivism, diperkenalkan sekitar tahun 1930-1940 sebagai reaksi terhadap empiris logical dan instrumental rasional dan sebagai pendekatan yang menyertai fenomenologi. Menurut Schutz (1967) pendekatan ini berfokus pada pengetahuan umum tentang berbagai masalah manusia. Selain itu, pendekatan interpretif fenomenologi mencari dan mengenal diri dan kehidupan social dalam kelompok (Strathern, 1981).

Symbolic interactionism: Adalah pendekatan teoritis kedua yang menurut Blumer, (1969) mempunyai tiga maksud yaitu (1) seseorang bereaksi ke arah objek dan berdasarkan pada arti dari objek itu terhadap dirinya, (2) Arti tersebut berasal dari hasil interaksi misalnya komunikasi, dan (3) Arti dibangun melalui proses interpretif.

Persyaratan suatu penelitian social adalah observasi yang cermat tentang perilaku dan interaksi mereka. Seperti pada umumnya penelitian kualitatif, maka pendekatan etnografi sejak 30 tahun terakhir ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang validitas, konteks dan tujuan.. Etnografi modern mengembangkan paradigma yang sesuai dengan pendekatan klasik yaitu dengan observasi dan interpretasi. Hammersley dan Atkinson (1995) menjelaskan bahwa etnografi bertujuan untuk lebih menghasilkan pengetahuan dari pada peningkatan praktik klinik, tetapi etnografi pendidikan lebih untuk meningkatkan praktik.

Konsep kunci dalam melakukan etnografi

Aktifitas etnografi memiliki elemen sentral meliputi:

(1) **Refleksifitas** adalah keadaan dimana peneliti dapat menjadikan dirinya sebagai alat untuk memperjelas data pada proses pengumpulan data dalam melihat respon subjek melalui kehadiran peneliti dan respon peneliti pada konteks. Bias dan subjektivitas adalah resiko yang bisa terjadi (Hammersley & Atkinson, 1995).

(2) **Observasi partisipan**, merupakan bagian utama dari metodologi . Ini adalah proses dimana sebagai peneliti, fokusnya adalah dirinyasendiri secara keseluruhan dalam situasi social. Dengan demikian peneliti akan lebih dekat dengan mereka (informan) ketika mereka berespon terhadap kehidupan , dan tidak hanya mendengar apa yang mereka katakan tetapi mengambil semuanya dari yang respon terkecil mereka terhadap situasinya (Goffman, 1989). Peneliti dianjurkan untuk mempertimbangkan elemen perilaku, pengetahuan dan semua yang membantu memperjelas. Wawancara etnografi bertujuan untuk menemukan arti budaya yang terjadi pada group social, terutama interaksi, konteks social dan konstruksi social dari pengetahuan (Lowenberg, 1993).

(3) **Analisis cultural**, merupakan titik masuk dari etnografi dan elemen akhir dari observasi partisipan. Ancaman yang terjadi dalam observasi dan wawancara ditutup dengan pemahaman aktivitas budaya dan proses yang ditulis dalam catatan lengkap, focus observasi dan observasi yang diseleksi atau wawancara, analisa dan tema kultur (Spradley, 1980).

Gambaran utama dari etnografi

Fokus utama etnografi adalah mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara; deskripsi yang tebal dan mendalam secara alamiah, bekerja bersama informan kunci, dan dimensi 'emic/ etic'.

Persepsi emic adalah persepsi dari dalam atau persepsi partisipan, sedangkan 'etic' adalah persepsi luar atau persepsi peneliti, "emic dan etic" diperlukan untuk bisa memahami perilaku. Dibawah ini dituliskan perbedaan persepsi 'emic dan etic'

Emic	Etic
Metode primer: in-depth interview dalam bahasa lokal / 'native language'	Metode primer adalah observasi perilaku
Tujuan: memahami jalan dari subjek untuk mendefinisikan dan melabel sesuatu.	Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola perilaku yang didefinisikan oleh observer
Ide-ide seseorang terlihat setelah penjelasan yang penting dari perilaku.	Impersonal, non-ideational factors, khususnya kondisi material terlihat merupakan penjelasan yang penting
Generalisasi Cross kultural harus menunggu dari pembicaraan yang spesifik pola budaya dan artinya yang lebih abstrak, kategori intercultural	Generalisasi Cross kultural dapat dibuat langsung, dengan mengaplikasikan metode yang sama pada observasi, dengan konsep lain yang sama dan berbeda kultur. can be made directly, by applying the same methods of observation, with the same outside-derived

Informan kunci dan tatanan.

Sampling yang dipakai pada penelitian etnografi adalah '*purposive sampling-non probalistic*', dilakukan pada group yang spesifik dan tatanan yang khusus misalnya : unit/bangsai perawat; sekelompok perawat spesialis; atau pasien dengan kondisi spesifik. Pilih informan kunci dengan hati-hati dan cermat, pastikan bahwa mereka ada serta sesuai dan mewakili dari kelompok yang diteliti.

Jadi pada dasarnya penelitian etnografi mempunyai karakteristik: peneliti sebagai instrumen, penelitian dilakukan dilapangan, koleksi data dilakukan bersama dengan analisa data. Selain itu, penelitian etnografi berfokus pada budaya; dan akhirnya sering terjadi ketegangan antara peneliti sebagai peneliti dan peneliti sebagai anggota budaya.

Etnografi dalam pelayanan kesehatan dan keperawatan banyak dilakukan dengan tujuan menggali persepsi kultural dari orang yang mengalami

sakit, dan juga kultur dari pemberi pelayanan kesehatan. Akhir-akhir ini banyak pihak tertarik pada pendekatan antropologi dalam keperawatan dengan metode 'ethno nursing' (Leininger (1994) and Morse (1994).

Etho nursing adalah penelitian kultur tentang pengetahuan keperawatan yang terutama berfokus pada dokumentasi, deskripsi dan penjelasan fenomena keperawatan (Leininger 1994) and Morse (1994). Beberapa contoh penelitian etnografi dan etno nursing antara lain

- Etnografi digunakan secara luas pada beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan penyakit, termasuk: Menggali pengalaman sakit (Nichter, 1987), Penggunaan '*explanatory model*' pada penyakit dan penyerapan terhadap penyakit baru kedalam kerangka kerja '*to observe record keeping*' (Allen, 1998),
- Etnografi juga dilakukan untuk meneliti masa transisi dari status mahasiswa ke perawat yang trampil (Holland, 1999),
- Menyoroti praktek-praktek ritual dikamar operasi (Macqueen, 1995),
- Penelitian tentang peran perawat dalam menolong persalinan di masyarakat (Rapport & Maggs, 1997).

Masih banyak penelitian lainnya dalam etno nursing.

Etnografi dalam pelayanan kesehatan menjadi sangat berarti ketika mempertimbangkan penyakit yang berhubungan dengan faktor multi kultural misalnya HIV-AIDS.

Langkah analisis pada etnografi menurut Fielding (1993) meliputi: (1) Mengatur dan mengorganisasi materi-materi yang telah dikumpulkan, (2) Membaca kembali data-data tersebut, (3) Memilah-milah material kedalam bagian-bagian yang teratur, (4) Membangun, membandingkan dan membedakan kategori-kategori. (5) Mencari hubungan dan mengelompokan kategori bersama. (6) Menemukan dan mendeskripsikan pola, tema dan tipologi. (7) Interpretasi dan mencari makna.

Leininger (1994) menjelaskan tentang cara untuk mengevaluasi penelitian etnografi yaitu

1. Kredibilitas : Apakah penelitian bisa dipercaya?, Apakah mereka mewakili dunia nyata dari partisipan?
2. Konfirmabilitas: apakah semua kejadian telah didokumentasikan? Dan percobaan audit dilakukan?.Apakah telah dilakukan pengecekan pada anggota?(mengecek informan pada akhir interview).
3. Arti dari konteks: apakah informan yang diteliti sesuai dengan kontek penelitian?; Apakah telah diperhitungkan lingkungannya dan situasi total ?
4. Pola yang ada sekarang : Apakah pola yang tidak ditutup-tutupi kembali terjadi dan terus menerus terjadi?
5. Saturasi: Apakah peneliti memasukkan dirinya pada fenomena yang akan diteliti? Apakah penelitian kelihatan padat dan dalam?; Apakah sedemikian jauh tidak ada penjelasan lagi dan interpretasi lagi?
6. 'Transferability' : Dapatkah hasil penelitian ditransferkan pada kontek yang sama atau situasi dalam kondisi serupa?

KESIMPULAN

Etnografi sebetulnya adalah alat penelitian yang digunakan oleh *anthropologist* untuk meneliti budaya. Metode riset kualitatif ini dipakai dengan cara menyelami manusia secara sensitif dan alamiah dalam konteks social budayanya serta umumnya ditunjukkan oleh etnik untuk fenomena yang diteliti.

Peneliti etnografi memasukkan dirinya kedalam budaya dan sub budaya dalam penelitiannya dan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipan. Peneliti mengobservasi cara dan ritual dari kultur, berusaha memahami makna dan interpretasi. Mereka membandingkan antara persepsinya sendiri ('etic') dan menggali perbedaannya dengan persepsi informan ('emic').

Peneliti mendiskripsikan, menganalisa dan menginterpretasi budaya dan persepsi 'emic' . Kemudian melaporkan dan menulis secara detail berupa tulisan cerita yang hidup , baik berupa mikro etnografi (fokus pada setting yang kecil) atau makro etnografi (budaya yang besar). Perkembangan keperawatan transkultural dan meningkatnya kesadaran bahwa kultur atau budaya adalah hal terkuat yang menentukan pemahaman seseorang terhadap sehat dan sakit, maka ethno nursing adalah metode yang sangat sesuai untuk digunakan (ENT).

* Dra. Setyowati S.Kp., M.App, Sc. PhD : Staf Akademik Maternitas & Anak FIK-UI

KEPUSTAKAAN

- Allen, D (1998). Record keeping and routine nursing practice: the view from the wards. *Journal of Advanced Nursing* 27, 1223-1230.
- Altheide, D. L. & Johnson, J. M. (1998). Criteria for assessing interpretive validity in qualitative research. In: Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Eds), *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. Thousand Oaks, Sage, pp.283-312.
- Atkinson, P & Hammersley, M (1994). Ethnography and Participant Observation. In Norman Denzin and Yvonna Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, pp.249-261.
- Atkinson, P. (1992). Qualitative Research—Unity and Diversity [25 paragraphs]. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* [On-line Journal], 6(3), Art. 26. Available at: <http://www.qualitative-research.net/fqs-texte/3-05/05-3-26-e.htm> [Date of Access: September 14, 2006].
- Blumer, H (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and method*. Englewood CliffS, NJ: Prentice Hall.

- Fielding, J.E. (1993). "Lessons from France "vive la difference" The French Health Care System and U.S. Health System Reform." *JAMA*, 270:748-756 .
- Goffman, E. (1989). On Fieldwork. *Journal of Contemporary Ethnography*, 18 (2), 123-132.
- Hammersley, M & Atkinson, P (1995). *Ethnography: Principles in Practice*. London: Routledge.
- Helman, C. G. (1994). *Culture, Health and Illness*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Holland, K. (1999). A journey to becoming: the student nurse in transition. *Journal of Advanced Nursing*, 29 (1), 229-236.
- Hodgson, I. (2000, January). Ethnography and health care: Focus on nursing [25 paragraphs]. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, [On-line Journal], 1(1). Available at: <http://www.qualitative-research.net/fqs-texte/1-00/1-00hodgson-e.htm> [Date of Access: 9-April 2006].
- Kim, S. H. (1993). Identifying alternative linkages among philosophy, theory and method in nursing science. *Journal of Advanced Nursing*, 18, 793-800.
- Leininger, L. (1994). *Nursing through the lens of culture: a multiple gaze* <http://visiblenurse.com/nurseculture6.html>. diambil 15 September 2006.
- Lowenberg, J. (1993). Interpretive research methodology: broadening the dialogue. *Advances in Nursing Science*, 16 (2), 57-69.
- Macqueen, S. (1995). Anthropology and Germ Theory. *Journal of Hospital Infection*, 30 (Supplement), 116-126.
- Morse, J. (Ed.) (1994). *Qualitative Health Research*. Newbury Park, California: Sage.
- Muecke, M. A. (1994). On the Evaluation of Ethnographies. In Jane M. Morse (Ed.), *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (pp.187-209). Thousand Oaks: Sage.
- Nichter, M., (1987). Kyasanur forest disease—an ethnography of a disease of development. *Med. Anthropol. Quart.*, 1 (4), 406-423.
- Rapport, F. & Maggs, C. (1997). Measuring care: the case of district nursing. *Journal of Advanced Nursing*, 25, 673-680.
- Sarantakos, S. (1993). *Social research*. Melbourne: Macmillan Education.
- Schultz, A. (1967). *Collected Papers* (Vol. 1). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sorrell, J. & Redmond, G., (1995). Interviews in qualitative nursing research: differing approaches for ethnographic and phenomenological studies. *Journal of Advanced Nursing*, 21, 1117-1122.
- Spradley, J., (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wolcott, S.K. (1977). Student Assumptions about Knowledge and Critical Thinking in the Accounting Classroom, online working paper available from <http://www.wolcottlynch.com/Publications.html> (accessed 12 May 2006).